

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Biaya eksplisit per musim pada usaha tambak musim kemarau sebesar Rp. 214.556.389,8 lebih tinggi daripada musim hujan sebesar Rp. 208.787.575,2. Untuk biaya implisit per musim pada musim hujan lebih besar daripada musim kemarau sebesar Rp. 7.147.187,863 pada musim hujan dan Rp. 6.867.328,1 pada musim hujan. Untuk pendapatan per musim usaha tambak udang pada musim kemarau sebesar Rp. 407.447.019,3 lebih tinggi daripada pendapatan pada musim hujan sebesar Rp. 271329394,5. Untuk keuntungan usaha tambak udang pada musim kemarau sebesar Rp. 400579691,3 lebih tinggi dari musim hujan sebesar Rp. 264.182.206,6. Jika disimpulkan maka usaha tambak pada musim kemarau lebih menguntungkan daripada musim hujan.
2. Dilihat dari indikator kelayakan R/C usaha tambak udang pada musim kemarau sebesar 2,78 dan pada musim hujan sebesar 2,21 sama-sama layak untuk diusahakan karena R/C keduanya lebih besar dari satu (>1). Untuk kelayakan dilihat dari produktivitas lahan pada musim kemarau dan musim hujan layak diusahakan karena produktivitas lahan lebih tinggi daripada sewa lahan yang dibayarkan di tempat penelitian. Dari segi produktivitas tenaga kerja dan produktivitas modal pada musim kemarau dan musim hujan layak untuk diusahakan.

B. Saran

1. Untuk petambak pada musim hujan sebaiknya petambak lebih maksimal dalam perawatan udang vannamee untuk selalu memonitor pH air dan salinitas air, karena pada waktu musim hujan Ph air dan salinitas air cepat berubah. Dengan pH air dan salinitas air yang terjaga kemungkinan besar udang yang hidup lebih banyak, sehingga yang dihasilkan juga lebih maksimal.